

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan 2003-2012. Data sekunder tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, serta dengan mempelajari dan memahami berbagai sumber melalui buku-buku, jurnal penelitian, literatur, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

B. Operasional Variabel

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel terikat (*dependent variable*), merupakan salah satu ukuran kualitas atau kemajuan pembangunan berorientasi pada manusia itu sendiri sebagai subjek bukan ukuran kemajuan pembangunan fisik bangunan yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kualitas pembangunan manusia yang telah berhasil dicapai. IPM mempunyai indeks komposit yang digunakan untuk

mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal yang mendasari pembangunan manusia yaitu : (a) Indeks Harapan Hidup, yaitu diukur dengan angka harapan ketika lahir (b) Indeks Pendidikan, yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah atau melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas (c) Indeks Standar Hidup Layak, yang diukur dengan daya beli konsumsi perkapita. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai IPM Provinsi Lampung tahun 2003-2012 yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

- 2) Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan dan Pendidikan sebagai variabel bebas (*independent variable*) merupakan besarnya Pengeluaran Pemerintah Provinsi Lampung dalam Sektor Kesehatan dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan yang dipakai sebagai indikator pengeluaran pemerintah yang dibiayai dari total realisasi belanja daerah yang dialokasikan untuk sektor kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah dalam sektor kesehatan dan pendidikan maka semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang digunakan. Data yang digunakan adalah data Realisasi Pengeluaran Pemerintah di Provinsi Lampung Sektor Kesehatan dan Pendidikan tahun 2003-2012 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung
- 3) Kemiskinan adalah Ketidakmampuan seseorang atau kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak

pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan sosial, dan rasa harga diri dari mereka. Data yang digunakan adalah data jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2003-2012 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

C. Model Analisis

1.) Model Estimasi

Teknik analisis ini menggunakan analisis kuantitatif. Untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas atau variabel penjelas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yang menghitung pengaruh pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, sektor pendidikan, dan jumlah penduduk miskin terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia, digunakan analisis elastisitas pengeluaran pemerintah Provinsi Lampung terhadap peningkatan IPM provinsi Lampung. Bila pengeluaran pemerintah Provinsi Lampung dinaikan 1% bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan nilai IPM Provinsi Lampung tahun 2003-2012, teknik analisis data menggunakan pendekatan model regresi linier berganda. Bentuk fungsi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPM = \alpha + \beta_1 PK + \beta_2 PP + \beta_3 K + \varepsilon t \dots \dots \dots (3.1)$$

Penelitian ini juga menggunakan variabel lag karena tidak semua dampak atau hasil dari suatu kebijakan ekonomi dapat berpengaruh langsung secara instan, tapi memerlukan waktu atau kelambanan (lag), seperti halnya pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, tidak akan langsung berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia tapi bisa satu tahun atau dua tahun bahkan lebih. Oleh

karena itu digunakan dalam penelitian ini menggunakan lag sebagai variabel independen (Gujarati,2003). Dari persamaan fungsi (3.1) diatas dan dengan konsep model kelambanan dapat dibuat model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$IPM = \alpha + \beta_1 PK + \beta_2 PP_{(t-2)} + \beta_3 K + \varepsilon t \dots\dots\dots (3.2)$$

Pada penelitian ini juga mengadopsi fungsi model persamaan Cobb-Douglas, Model di atas ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural. Pemilihan model persamaan ini didasarkan pada penggunaan model logaritma natural (Ln) yang memiliki keuntungan, yaitu meminimalkan kemungkinan terjadinya heterokedastisitas karena transformasi yang menempatkan skala untuk pengukuran variabel, dan koefisien kemiringan β_i langsung dapat menunjukkan elastisitas IPM terhadap PP,PK,dan K yaitu persentase perubahan dalam IPM akibat adanya persentase perubahan dalam variabel independen (Gujarati, 2003). Dari persamaan fungsi (3.2) diatas dan dengan model logaritma natural pada penelitian ini dapat dibuat model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$IPM = \alpha + \beta_1 LnPK + \beta_2 LnPP_{(t-2)} + \beta_3 LnK + \varepsilon t \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana :

- α = konstanta (alpha)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi yang ditaksir
- IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)
- LnPK = logaritma natural Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan (Rp)
- $LnPP_{(t-2)}$ = logaritma natural Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dua Tahun sebelumnya (Rp)
- LnK = logaritma natural jumlah penduduk miskin (Jiwa)
- εt = error term

2.) Uji Asumsi Klasik

Untuk menghitung pengaruh regresi sederhana melalui metode kuadrat terkecil Ordinary Least Square (OLS) maka data harus memenuhi empat asumsi dasar, yaitu : Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji asumsi Autokorelasi dan Uji asumsi Multikolinieritas. Agar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi maka model persamaan harus terbebas dari asumsi klasik. Untuk menghasilkan keputusan BLUE (Best, Linier, Unbiased, Estimated) maka harus memenuhi diantaranya empat asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh regresi linier berganda, yaitu antara lain

- a. Tidak terdapat autokorelasi (adanya hubungan antara masing-masing residual observasi).
- b. Tidak terjadi multikolinearitas (adanya hubungan antar variabel bebas).
- c. Tidak ada heteroskedastisitas (adanya *variance* yang tidak konstan dari variabel pengganggu)
- d. Data berdistribusi normal

Sebelum melakukan uji regresi, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik, yakni :

a) Uji normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui kenormalan *error term* dan variabel-variabel baik variabel bebas maupun terikat, apakah data sudah menyebar secara normal. Uji normalitas dapat dilihat dengan metode Jarque-Berra (Uji JB). Metode JB ini didasarkan pada sampel besar yang

diasumsuikan bersifat asymptotic. Uji statistik dari JB ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis.

- Ho : Jarque–Bera star > Chi square, p-value < 5%, data tidak terdistribusi dengan normal
- Ha : Jarque–Bera star < Chi square, p-value > 5%, data terdistribusi dengan normal.

b. Uji heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien (Gujarati, 2003). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroscedasticity-consistent standart errors and covariance heteroskedastisicty*. Untuk uji white menggunakan rumusan hipotesis sebagai berikut :

Ho : terdapat heteroskedastisitas

Ha : tidak terdapat heteroskedastisitas

Kriteria pengujianya adalah :

(1) Ho ditolak dan Ha diterima, jika nilai $(n \times R^2) >$ nilai tabel Chi-Square

(2) Ho diterima dan Ha ditolak, jika nilai $(n \times R^2) <$ nilai tabel Chi-Square

Jika Ho ditolak, berarti terdapat heteroskedastisitas, Jika Ho diterima berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan mengembangkan uji autokorelasi yang lebih umum dan dikenal dengan uji LM atau LM-Test. Uji *LM test* menjelaskan apabila nilai Chi squared hitung ($Obs \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai Chi squared kritis pada $\alpha=5\%$ maka tidak bersifat autokorelasi. Sebaliknya apabila Chi squared hitung ($Obs \cdot R^2$) lebih besar dari pada Chi squared kritis pada $\alpha=5\%$ dan probabilitas ($Obs \cdot R^2$) lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka data bersifat autokorelasi. Gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji serial *Correlation LM test*

H_0 : $Obs \cdot R^2$ (X^2 - hitung) $>$ Chi - square (X^2 - tabel), Model terbebas dari masalah autokorelasi.

H_a : $Obs \cdot R^2$ (X^2 - hitung) $<$ Chi-square (X^2 - tabel), Model mengalami masalah autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier yang terjadi diantara variabel-variabel independen, meskipun terjadinya multikolinieritas tetap menghasilkan estimator yang BLUE. Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung Variance Inflation Factor (VIF) dari hasil estimasi. Menurut Studenmund (2001) jika $VIF <$

5 maka antara variabel independen tidak terjadi hubungan yang linier (tidak ada multikolinearitas)

Ho : $VIF > 5$, terdapat multikolinearitas antar variabel independen

Ha : $VIF < 5$, tidak ada multikolinearitas antar variabel independen

3.) Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian, antara lain :

a) Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemungkinan variabel independen secara bersama-sama memberi penjelasan terhadap variabel dependen dimana nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$) semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya

b) Uji Parsial (Uji t)

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan.

Hipotesis yang diuji pada uji statistik t adalah sebagai berikut :

- PK - IPM

Ho : $\beta_1 = 0$ tidak ada pengaruh antara Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan (PK) dengan Indeks Pembangunan Ekonomi (IPM)

Ha : $\beta_1 > 0$ ada pengaruh positif antara Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan (PK) dengan Indeks Pembangunan Ekonomi (IPM)

- PP – IPM

Ho : $\beta_2 = 0$ tidak ada pengaruh antara Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan (PP) dengan Indeks Pembangunan Ekonomi (IPM)

Ha : $\beta_2 > 0$ ada pengaruh positif antara Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan (PP) dengan Indeks Pembangunan Ekonomi (IPM)

- K –IPM

Ho : $\beta_3 = 0$ tidak ada pengaruh antara Jumlah Penduduk Miskin (K) dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Ha : $\beta_3 < 0$ ada pengaruh negatif antara Jumlah Penduduk Miskin (K) dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Ho diterima Ha ditolak apabila t hitung $<$ t tabel atau jika probabilitas t hitung $>$ tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2. H_0 ditolak H_a diterima apabila t hitung $> t$ tabel atau jika probabilitas t hitung $<$ tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Jika H_0 ditolak, berarti peubah bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap peubah terikat. Jika H_0 diterima berarti peubah bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap peubah terikat (Gujarati, 2003:129)

c) Uji Keseluruhan (Uji-F)

Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 90% dengan *Numerator Degree of Freedom* (n_1) = $k - 1 = 2$ dan *denominator of freedom* (n_2) = $n - k = 7$

Hipotesis yang dapat dirumuskan :

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, jumlah penduduk miskin, dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Lampung.

H_a : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, jumlah penduduk miskin, dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Lampung. Kriteria pengujianya adalah :

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika F hitung $\geq F$ tabel
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak, jika F hitung $\leq F$ tabel

Jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

E. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Provinsi Lampung

Provinsi Lampung lahir pada tanggal 18 maret 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan Keresidenan Lampung yang bergabung dengan Sumatera Selatan, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1964. Kemudian menjadi Undang-Undang Nomor 14 tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung dengan ibukota Tanjung Karang-Teluk betung. Selanjutnya kotamadya Tanjung Karang-Teluk betung tersebut berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 24 tahun 1983 telah diganti namanya menjadi kotamadya Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 juni 1983. Secara administratif Provinsi Lampung dibagi dalam 14 (empat belas) kabupaten/kota, yang selanjutnya terdiri dari beberapa wilayah kecamatan dengan Perincian sebagai berikut :

Tabel 11. Tabel Wilayah Administrasi Provinsi Lampung Menurut Kecamatan dan Desa/Kelurahan Tahun 2012

No	Kabupaten/Kota	Jumlah		
		Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah Desa/Kelurahan
		2011	2011	2012
1	Lampung Barat	25	260	254
2	Tanggamus	20	278	302
3	Lampung Selatan	17	251	251
4	Lampung Timur	24	257	264
5	Lampung Tengah	28	304	307
6	Lampung Utara	23	247	247
7	Way Kanan	14	210	222
8	Tulang Bawang	15	151	151
9	Pesawaran	7	133	144
10	Pringsewu	8	101	131
11	Mesuji	7	76	75
12	Tulang Bawang Barat	8	79	80
13	Bandar Lampung	13	98	126
14	Metro	5	22	22
	Jumlah	214	2467	2576

Sumber: BPS Provinsi Lampung Tahun 2012

2. Keadaan Geografis Provinsi Lampung

Provinsi Lampung meliputi areal dataran rendah seluas 53.288,35 Km² termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera, dan dibatasi oleh provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu di sebelah utara, Selat Sunda disebelah Selatan, Laut Jawa disebelah Timur, dan Samudera Indonesia di sebelah Barat. Secara geografis Provinsi Lampung terdapat pada kedudukan : Timur Barat berada antara 103° 40'–105° 50' Bujur Timur, Utara Selatan berada antara : 6°45'–3°45' Lintang Selatan. Dilihat dari segi tata guna tanah maka lahan yang tersedia dapat digunakan untuk berbagai sektor, seperti sektor pertanian, industri, perdagangan, pertambangan maupun sektor-sektor lainnya.

Tabel 12. Luas Wilayah Kab/Kota Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Luas (Km2)
Bandar Lampung	Bandar Lampung	19,296
Metro	Metro	62
Lampung Barat	Liwa	4,951
Lampung Timur	Sukadana	4,338
Lampung Tengah	Gunung sugih	4,791
Lampung Selatan	Kalianda	3,181
Lampung Utara	Kotabumi	2,726
Tanggamus	Kota Agung	3,357
Waykanan	Blambangan Umpu	392,163
Tulang Bawang	Menggala	777,084

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012

3. Keadaan Penduduk Provinsi Lampung

Jumlah Penduduk Provinsi Lampung tahun 2012 berdasarkan data diolah oleh Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung sebesar 7.877.468 jiwa yang terdiri dari 4.044.534 jiwa laki-laki dan 3.832.934 jiwa perempuan. Trend penduduk selama tahun 2007–2012 cenderung meningkat yaitu dari 7.289.767 jiwa menjadi 7.767.312 jiwa. Bila dilihat distribusinya maka penduduk tahun 2012 terbanyak ada di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 15,34% dan yang terendah ada di Kota Metro (1,93%). seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 13. Jumlah Penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2012

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase
1	Lampung Barat	427.773	5,49
2	Tanggamus	548.728	7,06
3	Lampung Selatan	932.552	11,99
4	Lampung Timur	968.004	12,48
5	Lampung Tengah	1.192.958	15,34
6	Lampung Utara	594.562	7,59
7	Way Kanan	415.078	5,34
8	Tulang Bawang	410.725	5,25
9	Pesawaran	407.475	5,25
10	Pringsewu	370.157	4,79
11	Mesuji	191.221	2,44
12	Tulang Bawang Barat	255.833	3,28
13	Bandar Lampung	902.885	11,78
14	Metro	149.361	1,93
Provinsi		7.767.312	100,00

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012

4. Perekonomian Provinsi Lampung

Provinsi Lampung merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera. Letaknya di ujung Pulau Sumatera berdekatan dengan DKI Jakarta yang menjadi pusat perekonomian negara. Provinsi ini menjadi pertemuan antara lintas tengah dan timur Sumatera. Kendaraan dari daerah lain di Pulau Sumatera harus melewati Provinsi Lampung bila menuju Pulau Jawa dan sebaliknya. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator makro yang dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai seberapa

jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu, sehingga indikator ini dapat pula dipakai untuk arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian. Sebaliknya pertumbuhan yang negatif akan menunjukkan adanya penurunan perekonomian.

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara riil dapat digambarkan melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama tiga tahun terakhir (2010-2012) mengalami pertumbuhan yang cukup meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2010 hingga 2012 dapat digambarkan pada tabel 14. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa berdasarkan sektor, laju pertumbuhan sektor ekonomi Provinsi Lampung selama periode tahun 2010 hingga tahun 2012 tertinggi adalah sektor pertanian yaitu 16.242.780. Dan kontribusi terkecil adalah dari sektor lapangan usaha Listrik dari Air Bersih hanya sebesar Rp 173.499.

Pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung dipengaruhi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, pertanian, peternakan, dan perikanan, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan tanpa migrasi, listrik dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa.

Tabel 14. PDRB atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha di Provinsi Lampung 2010 – 2012 (Juta Rp)

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012
1	Pertanian,peternakan, perikanan	14.851.000	15.587.581	16.242.780
2	Pertambangan dan Penggalian	713.022	809 109	827 570
3	Ind. Pengolahan	5.177.596	5.430.218	5.668.830
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	142.869	156 952	173 449
5	Bangunan	18.833.091	1.975.551	2.090.461
6	Perdagangan Hotel dan restoran	6.114.068	6.450.606	6.811.060
7	Pengangkutan dan komunikasi	2.830.218	3.166.967	3.598.532
8	Keu.Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.856.252	4.144.812	4.660.496
9	Jasa-jasa	2.898.363	3.137.140	3.432.638
10	PDRB	38.389.899	40.858.942	43.505.816

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012

Pada tahun 2010 sektor ekonomi yang besar pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung secara keseluruhan adalah keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu sebesar 26,88 persen. Sektor usaha yang pertumbuhannya minus yaitu sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami laju pertumbuhan sebesar -3,38 persen. Sebaliknya, Pada tahun 2011 sektor ekonomi yang besar pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung secara keseluruhan adalah sector pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 13,48 persen. Sektor usaha yang pertumbuhannya minus yaitu sector pertanian yang mengalami laju pertumbuhan sebesar 4,96 persen. Dan pada tahun 2012 sektor ekonomi yang besar pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung secara keseluruhan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu sebesar

13,63 persen. Sektor usaha yang pertumbuhannya minus yaitu sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami laju pertumbuhan turun sebesar 2,28 persen dari tahun sebelumnya..

Tabel 15. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2010-2012 (persen)

No	Bidang	2010	2011	2012
1	Pertanian	1,07	4,96	4,20
2	Pertambangan dan Penggalian	-3,38	13,48	2,28
3	Ind. Pengolahan	6,11	4,88	4,39
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	10,41	9,86	10,39
5	Bangunan	3,71	7,77	5,82
6	Perdagangan Hotel dan rsetoran	4,78	5,50	5,59
7	Pengangkutan dan komunikasi	15,42	12,98	13,63
8	Keu.Persewaan dan Jasa Perusahaan	26,88	7,48	12,44
9	Jasa-jasa	5,59	8,24	9,42
10	PDRB	5,88	6,45	6,48

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012